

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai suatu tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan sebagai suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis, dan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan. Lebih dari itu kegiatan inti dari sekolah adalah mengelola Sumber Daya Manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada pembangunan bangsa.

Salah satu lembaga formal adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan siswa yang terampil dan siap bekerja dalam dunia usaha, sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. SMK dikatakan formal karena sistemnya sudah terstandarisasi. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 tentang standar pendidikan Nasional dikatakan bahwa, standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia (PP No. 19 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 1).

Sebagai lembaga pendidikan SMK memiliki bidang keahlian yang berbeda dan disesuaikan dengan lapangan kerja yang ada. Di SMK para siswa di didik dan dilatih agar profesional dalam bidang keahliannya masing – masing. Dalam mewujudkan siswa yang profesional dibidang keahliannya harus melalui berbagai proses pembelajaran, begitu juga tersedianya alat ukur untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan eksternal. Dimiyati dan Mudjiono, 2016 menyebutkan: “Faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi hal-hal seperti: 1) sikap terhadap belajar, 2) motivasi belajar, 3) konsentrasi belajar, 4) kemampuan mengelola bahan belajar, 5) kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, 6) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, 7) rasa percaya diri siswa, 8) intelegensi dan keberhasilan belajar, 9) kebiasaan belajar dan 10) cita-cita siswa. Sedangkan faktor eksternal (dari luar siswa) meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Guru sebagai pembina belajar, 2) Prasarana dan sarana pembelajaran, 3) Kebijakan penilaian, 4) Lingkungan sosial siswa di sekolah dan 5) Kurikulum sekolah”.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kemandirian belajar dari dalam diri siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga prestasi belajar siswa dapat maksimal. Brookfield (dalam Yamin, 2016) mengatakan bahwa belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat

keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya. Kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, termasuk dalam mata pelajaran membuat batik.

Kemandirian belajar sangat penting, karena sikap kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kemandirian membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar.

Kemandirian belajar menurut Haris Mudjiman (2017) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Akan tetapi tingkat kemandirian setiap siswa berbeda-beda. Siswa yang sudah terbiasa mandiri tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, karena siswa sudah mengatur dan mengarahkan dirinya tanpa ketergantungan dengan orang lain dan siswa tersebut akan menunjukkan kesiapannya dalam belajar, seperti mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, dan percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya sendiri. Sedangkan siswa yang tidak terbiasa mandiri belajar mereka cenderung pasif dan tidak percaya diri dalam belajar dan mereka akan menunjukkan ketidaksiapannya dalam belajar.

SMK Negeri 1 Berastagi merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki 4 salah satunya yaitu jurusan kria tekstil mengenai batik tulis. Jurusan

kria tekstil merupakan jurusan yang memiliki salah satu mata pelajaran yaitu teknik batik. Salah satu jenis batik yang diajarkan atau diterapkan dalam sekolah ini adalah Batik Tulis.

Menurut Setiati (2017) batik tulis adalah perpaduan antara seni (*art*) dan kerajinan (*craft*) pada kain yang teknis pembuatan motifnya ditulis langsung secara manual dengan teknik pelapisan lilin dengan menggunakan canting, sehingga diperlukan keahlian serta pengalaman, ketelitian, kesabaran, dan juga waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah batik tulis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 05 Maret 2018 dengan guru bidang studi batik tulis yaitu Ibu Roslilayanti Harahap, S.Pd menerangkan bahwa dalam pembuatan batik tulis yang diterapkan pada kain sering mengalami berbagai masalah. Adapun masalah yang sering dihadapi siswa diantaranya (1) masih rendahnya keterampilan siswa dalam menggambar motif batik tulis, (2) kemandirian dan hasil belajar membuat batik siswa belum maksimal, (3) kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan alat dan bahan, (4) kurangnya ketelitian siswa pada saat mencanting motif, (5) rendahnya pengetahuan siswa dalam hal pewarnaan batik sehingga hasil pewarnaan kurang maksimal dan kurang sesuai dengan warna yang diharapkan sebelumnya, beberapa hal inilah yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam membuat batik tulis pada mata pelajaran teknik batik sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (< 75)

Hal ini terlihat dari data dokumentasi guru mata pelajaran teknik batik tulis siswa Kria Tekstil kelas XI T/A 2015 s/d T/A 2017 dengan jumlah siswa yang

terdiri dari 3 kelas. Siswa yang memiliki nilai kategori A (sangat baik) 7%, nilai pada kategori B (baik) 23% dan C (cukup/kurang) 70 % (lampiran1). Guru bidang studi menyatakan bahwa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan tugas kalau tidak diperintahkan oleh guru. Siswa cenderung mengerjakan tugas disaat tugas akan dikumpulkan dan mengandalkan bantuan teman, siswa tidak berani mengerjakan tugasnya sendiri dan malas untuk berusaha. Siswa belum dapat merancang belajar secara mandiri sehingga siswa menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam pembelajaran membuat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul “**Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Batik Tulis Siswa Kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pengetahuan siswa dalam menggambar motif batik tulis.
2. Kurangnya ketelitian siswa dalam proses membuat batik tulis.
3. Kemandirian dan hasil belajar membuat batik siswa belum maksimal.
4. Rendahnya keterampilan siswa dalam membuat batik tulis.
5. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran batik tulis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kemandirian dan hasil belajar pada mata pelajaran tekstil yaitu teknik batik tulis siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengetahui sejauh mana kemandirian belajar mata pelajaran batik tulis siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi?
2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran batik tulis siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi ?
3. Bagaimana hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap usaha yang dilakukan berhasil apabila terlebih dahulu ada tujuan, demikian juga penelitian ini harus mempunyai tujuan tertentu agar dapat memberi gambaran secepatnya sesuai data - data peneliti yang dilaksanakan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana kemandirian belajar mata pelajaran batik tulis siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi.

2. Untuk hasil belajar mata pelajaran batik tulis siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan positif antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar batik tulis siswa kelas XI Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Guru bidang studi

Hasil penelitian ini diharapkan agar guru dapat memberi motivasi kepada siswa sehingga membangkitkan kemandirian belajar batik tulis siswa.

2. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar khususnya dalam mata pelajaran teknik batik tulis.

3. Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan ilmiah.